

MASYARAKAT MENTAWAI DAN "SASAREAU"^{*)}

Oleh:

**Jendrius, Wahyu Pramono,
Ardi Abbas, Sri Setyawati**

Abstract

This article analyses the indigenous people's perception on immigrants in Mentawai Archipelago. Immigrants in this respect consist of Minangkabau, Javanese, Batak, Nias and European. This paper reveals that the indigenous people's perceptions on immigrants are influenced by ethnicity, culture and religion of the immigrants, and there is no conflict of interest found between the indigenous people and immigrants. This is due to the symbiotic relationship between them.

^{*)} Tulisan ini bersumber dari hasil penelitian Persepsi Masyarakat Mentawai Terhadap "Sasareau" (Orang luar). Studi Kasus di Desa Muara Sikabalu, Kec. Siberut Utara, Kab. Padang Pariaman. Dibiayai oleh Dana OPF Unand 1995/1996.

Secara umum penduduk di kepulauan Mentawai dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu: penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli merupakan penduduk yang secara budaya telah turun temurun tinggal dan memiliki budaya Mentawai. Kelompok ini ditandai dengan mobilitas sosial baik secara horizontal maupun vertikal yang sangat rendah, begitu juga dengan persepsi masyarakat terhadap usaha peningkatan ekonomi rumah tangga. Sementara itu kelompok pendatang lebih beragam asal dan latar belakang budayanya. Termasuk dalam kelompok pendatang/orang luar adalah para pendatang sementara seperti pedagang (dari suku bangsa Minangkabau, Batak, dan Jawa), misionaris, wisatawan, peneliti, pejabat pemerintah, petugas HPH dan lain-lain.

Perhatian dan kajian terhadap keadaan kedua kelompok ini belum banyak dilakukan, padahal perlu sekali adanya upaya untuk memahami secara lebih baik dan komprehensif situasi dan kondisi mereka.

Perlu nya pemahaman terhadap dinamika interaksi antara penduduk asli dan pendatang ini sangat erat kaitannya dengan pemahaman terhadap kondisi sosial kekinian yang telah, dan tengah berlangsung di daerah kepulauan Mentawai ini. Salah satu aspek penting dalam dinamika interaksi ini adalah bagaimana pemahaman, interpretasi serta pandangan penduduk asli Mentawai terhadap para pendatang yang nota bene berasal dari etnis dan latar belakang budaya yang berbeda.

Dengan demikian yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat asli

Mentawai terhadap *sasareau* (orang luar) khususnya yang tinggal dan menetap di Mentawai.

Dengan tulisan ini diharapkan dapat mengidentifikasikan mempelajari konsep *sasareau* atau orang luar menurut pandangan masyarakat Mentawai. Selain itu diharapkan dapat dipelajari secara mendalam persepsi masyarakat Mentawai terhadap orang luar.

Secara teoritis persepsi merupakan suatu *state of mind* dalam diri individu dan karena wujudnya abstrak, persepsi hanya ada dalam pikiran seseorang dan dapat diketahui melalui penafsiran terhadap sesuatu obyek baik di luar atau dalam diri seseorang dan karena persepsi tersebut terbentuk melalui proses interaksi.

Dalam kenyataannya realitas dibangun secara sosial, dimana nilai-nilai dan pandangan masyarakat disosialisasikan dan diinterpretasikan ke dalam diri individu dengan perantara *significant other* dan *generalized other*. Dengan cara yang sama masyarakat menyiapkan nilai-nilai, logika dasar manusia dan gudang informasi sebagai bekal pengetahuan kita (Berger, 1985:164). Ini mengandung implikasi bahwa masyarakat ada dalam pikiran dan perasaan individu (Johnson, 1986:31)

Lebih lanjut Sarwono memberikan batasan persepsi sebagai suatu kemampuan individu untuk mengorganisir pengamatannya terhadap suatu obyek tertentu. Kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan yaitu kemampuan dalam membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan

memberikan makna atau pengertian terhadap obyek yang telah dilihat, didengar, dirasakan dan sebagainya. Dengan kata lain, persepsi ialah sesuatu yang dibayangkan individu terhadap obyek tertentu (Sarwono, 1983:41).

Ada beberapa hal yang menyebabkan suatu obyek yang sama dipersepsikan berbeda oleh dua atau lebih orang yang mengamatinya. Hal-hal yang menyebabkan perbedaan persepsi antara seseorang dengan seseorang lainnya adalah adanya perbedaan fokus perhatian dalam mengamati suatu obyek, latar belakang kebutuhan yang sudah ada dalam diri individu, sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, ciri kepribadian individu itu sendiri (Ibid. , hal. 43).

Pada bagian lain Cook mengemukakan tiga ciri persepsi, pertama, persepsi sendiri hadir melalui individu yang kongkrit berkaitan dengan kondisi yang kongkrit pula. Kedua, pengalaman individu didapatkannya dari kedudukannya dalam masyarakat. Ketiga, setiap individu melalui pemahamannya menciptakan suatu definisi situasi yang ada berdasarkan pengalamannya (Cook, 1971:17).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan naturalistik dan mengandalkan metode kualitatif, dengan berusaha mengkaji fenomena permasalahan penelitian menurut bagaimana subyek penelitian dalam hal ini masyarakat Mentawai memandang dan memahami dunianya. Untuk itu teknik pengumpulan data yang dipakai adalah indepth interview dan teknik Observer as Participant.

Untuk keperluan penelitian ini lokasi yang dipilih adalah desa Muara Sikabaluau, Kecamatan Siberut Utara. Pemilihan

lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa sebagai desa yang menjadi pusat pemerintahan sekaligus pusat perdagangan di kecamatan Siberut Utara otomatis interaksi antara penduduk asli dengan pendatang lebih intens terjadi dibandingkan dengan desa-desa lain yang jauh di pedalaman.

Dari data yang diperoleh di lapangan diperoleh keterangan bahwa jumlah pendatang yang terbanyak di desa Muara Sikabalu ini adalah pendatang yang berasal dari etnis Minangkabau. Lebih khusus lagi berasal dari daerah Pesisir Selatan dan Padang Pariaman. Jumlah mereka mencapai sekitar 600 jiwa atau lebih dari 34 % dari jumlah keseluruhan penduduk Muara Sikabalu, bahkan di daerah pusat desa yakni dusun Muara dan Nang-nang jumlah mereka justru lebih dari 60 % dari keseluruhan jumlah penduduk.

Selain etnis Minangkabau di daerah ini juga dijumpai beberapa etnis lain diantaranya etnis Jawa, Batak dan Nias. Akan tetapi bila dihitung secara kuantitas keberadaan beberapa etnis tersebut tidak begitu menonjol. Dan dikarenakan daerah ini juga merupakan tempat penyebaran agama baru (terutama setelah agama asli masyarakat Mentawai Arat Sabulungan dilarang pemerintah), maka ada beberapa pemukim (terutama pastor dan suster) yang berkewarganegaraan asing.

Bila dilihat dari proses kedatangan para pendatang ke daerah ini, menurut informasi yang diperoleh ada perbedaan di antara para pendatang. Para pendatang dari etnis Minangkabau sudah ada di daerah ini bersamaan dengan

penjajah Belanda. Aktivitas mereka waktu itu adalah menjual daun nipah, tembakau serta manik-manik kepada penduduk asli. Sementara itu dari penduduk mereka membeli rotan dan manau.

Dari sudut etimologinya, kata sasareau yang digunakan penduduk Mentawai untuk menyebut pendatang berasal dari kata sasa yang artinya rotan dan areau yang berarti jauh. Jadi sasareau secara harfiah berarti orang yang datang dari jauh yang kerjanya mengambil rotan. Orang datang dari jauh yang dimaksud tidak lain adalah orang-orang dari etnis Minangkahau.

Sementara itu kelompok pendatang yang lain datang lebih belakangan. Para zending (pengkabar injil dari agama Protestan) misalnya masuk ke daerah ini sekitar awal tahun 50-an. Sedangkan misionaris (pengkabar injil dari agama Katolik) mulai menyebarkan ajaran agamanya sekitar awal dekade 70-an.

Berbarengan dengan itu masuknya beberapa perusahaan pengolahan hasil hutan (HPH) serta kemudahan dan kelancaran transportasi mengundang pula kedatangan berbagai pendatang dari etnis lain terutama Jawa, Batak dan Nias.

Meskipun secara kuantitas jumlah pendatang di daerah ini termasuk besar, akan tetapi tampaknya interaksi antara penduduk pendatang dengan penduduk asli Mentawai tidak begitu intens. Bahkan secara sepintas terkesan ada semacam

segmentasi antara mereka, tidak hanya berdasarkan atas pola pemukiman, tetapi juga dalam hal pekerjaan, agama dan lingkungan pergaulan.

Orang Minangkabau misalnya terkesan agak menjaga jarak dalam berinteraksi dengan penduduk asli. Pergaulan mereka terbatas hanya dengan sesama etnis Minangkabau. Baru untuk kegiatan dan keperluan tertentu seperti urusan bisnis mereka berinteraksi dengan penduduk asli.

Untuk berkomunikasi dengan penduduk asli para pendatang dari suku Minangkabau lebih suka menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa daerah setempat. Alasan mereka bahasa setempat sangat sulit dipelajari. Akan tetapi tampaknya prasangka negatif antar etnik lebih menjadi alasan.

Jarak kultural yang cukup besar seperti perbedaan sistem kekerabatan, pola kebiasaan, cara hidup serta agama sangat kental mewarnai hubungan antara kedua etnis ini. Khususnya perbedaan agama yang dianut nampaknya mempunyai pengaruh yang besar bagi etnis Minangkabau dalam menjalin hubungan dengan etnis Mentawai. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa perkawinan antara etnis Minangkabau dan penduduk asli daerah ini hanya terjadi dengan etnis Mentawai yang bersuku Sakarebau yang pada umumnya menganut agama Islam.

Etnis lain seperti Batak dan Nias tampaknya lebih diterima oleh sebagian besar penduduk asli juga dikarenakan alasan

kultural, seperti kesamaan dalam sistem kekerabatan, kebiasaan dan cara hidup serta agama.

Para pendatang dari etnis Jawa sepertinya mendapat tempat tersendiri bagi penduduk asli, karena mereka dipandang lebih dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat tanpa menonjolkan rasa keetnisan atau ciri khas budaya yang mereka miliki.

Interaksi dengan para aparat pemerintah tampaknya juga diwarnai oleh latar belakang etnis dan budaya. Kedekatan dan hubungan antara aparat pemerintah dan penduduk setempat juga tetap tergantung dari siapa mereka dan dari mana mereka berasal.

Sementara itu kehadiran para pendatang dari bangsa lain (terutama petugas gereja seperti pastor, pendeta dan suster) juga memiliki arti tersendiri bagi penduduk asli. Hal tersebut terutama disebabkan karena status mereka sebagai para gembala juga karena mereka sering membantu penduduk setempat dalam kegiatan sosial, pendidikan dan kesehatan.

Kecemburuan sosial antara penduduk asli terhadap pendatang walaupun ada tapi nampaknya kecil sekali. Hal itu mungkin dikarenakan bila ditinjau dari aspek ekonomi, tidak ada perbenturan kepentingan antara penduduk pendatang dengan penduduk setempat. Justru bisa dikatakan diantara mereka terdapat hubungan simbiosis mutualisma. Tidak hanya itu kehadiran pendatang (khususnya dari etnis Minangkabau) tampaknya juga dapat menjadi sumber motivasi bagi penduduk setempat untuk lebih maju baik dari segi pendidikan juga dalam bidang ekonomi.

Seperti telah dikemukakan bahwa interaksi antara para pendatang dan penduduk asli mentawai berbeda-beda tergantung dari latar belakang etnis para pendatang. Hal itu tidak terlepas dari persepsi pendatang terhadap penduduk asli, dan juga ditentukan oleh persepsi penduduk asli terhadap para pendatang.

Berikut diuraikan persepsi penduduk asli mentawai terhadap para pendatang serta alasan penerimaan mereka :

Dari gambaran di atas dapat dilihat kenyataan adanya perbedaan persepsi penduduk asli terhadap pendatang. Walaupun secara umum semua pendatang cukup diterima secara baik oleh penduduk asli daerah ini, akan tetapi dasar penerimaan mereka terhadap pendatang tersebut tidaklah sama.

Etnis Minangkabau misalnya mendapat beberapa poin positif dari penduduk asli diantaranya mereka dipandang cerdas, banyak ide, giat dan berhasil dalam berusaha dan karenanya perlu ditiru. Satu hal lagi pola usaha mereka tidaklah sama bahkan saling membutuhkan. Para pendatang dari Minangkabau umumnya bergerak dalam bidang perdagangan seperti menyediakan bahan kebutuhan sehari-hari, sekaligus membeli komoditas yang dihasilkan oleh penduduk asli seperti rotan, manau dan cengkeh. Bahkan bisa dikatakan tidak ada pendatang dari Minangkabau yang berusaha dalam bidang pertanian seperti kebanyakan penduduk asli daerah ini.

Persepsi tentang Pendatang

No	ETNIS	Persepsi		Keterangan
		Positif	Negatif	
1	Minangkabau	<ul style="list-style-type: none"> • cerdas • giat dan berhasil dalam usaha • pola usaha saling melengkapi 	<ul style="list-style-type: none"> • agama berbeda • sistem kekerabatan tidak sama • pola hidup berbeda • etnosentrisme tinggi • kurang jujur 	diterima karena ketergantungan secara ekonomi
2	Batak & Nias	<ul style="list-style-type: none"> • agama sama • sistem kerabatan sama • pola hidup sama • jujur • pola usaha berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • etnosentrisme tinggi • kasar 	diterima karena kesamaan dalam latar belakang kultural dan agama
3	Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • sistem kekerabatan relatif sama • adaptif • jujur • permisif • pola usaha berbeda 	agama berbeda	diterima karena penyesuaian diri dan sikap permisif
4	Orang asing	<ul style="list-style-type: none"> • wakil Tuhan • tidak punya kepentingan secara ekonomi • membantu dalam bidang sosial, ekonomi dan kesehatan 	?	diterima karena berperan sebagai wakil Tuhan dan sering membantu dalam kegiatan sosial

Poin negatif yang diberikan kepada etnis Minangkabau ini adalah karena adanya perbedaan agama dan kultur seperti sistem kekerabatan dan pola hidup. hal ini penting karena dalam interaksi dan kehidupan sehari-hari hal-hal yang berhubungan dengan agama dan latar belakang kultural ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Contoh sederhana, babi dalam kehidupan masyarakat Mentawai memiliki nilai tinggi dan ada dalam setiap kegiatan mereka, baik sebagai mas kawin, hidangan pesta, pembayar tuluu dan sebagainya. Sementara itu bagi etnis Minangkabau babi merupakan makhluk yang sangat menjijikkan serta diharamkan untuk didekati apalagi dimakan.

Sistem kekerabatan yang berbeda dimana masyarakat Mentawai menganut sistem Patrilineal sementara etnis Minangkabau menganut sistem matrilineal menyebabkan kecilnya kemungkinan terjadinya perkawinan. Karena selain faktor agama perbedaan dalam sistem kekerabatan tersebut dipandang menyebabkan ketidakpastian identitas etnis anak mereka. Dan bagi mereka anak yang lahir dari hasil perkawinan campuran antara penduduk asli dengan pendatang dari etnis Minangkabau tetap dipandang sebagai sasareau. Demikian juga sebaliknya.

Hal lain yang dinilai memiliki poin negatif dari pendatang etnis Minangkabau adalah, mereka dinilai terlalu etnosentris, sombong dan merasa lebih baik (dalam segala hal) dari penduduk asli. Itu terlihat dari sikap mereka yang membatasi

pergaulan mereka hanya dengan sesama etnis mereka. Mereka juga tetap menggunakan bahasa ibu mereka walaupun mereka sudah tinggal puluhan tahun di daerah ini.

Dan satu hal lagi, pendatang dari Minangkabau dinilai kurang jujur, baik dalam membuat janji maupun dalam kegiatan bisnis. Kenyataan ini mereka gambarkan sebagai mempunyai lidah-ular (lidah bercabang). Ucapan dan tutur katanya tidak dapat dipegang. Sekarang bilang ya, nanti bilang tidak, sekarang bilang A besok bilang lain lagi.

Makna kata sasareau sendiri nampaknya meluas. Makna sebenarnya yakni pendatang dari jauh (tanah tepi) menjadi kata yang memiliki konotasi sifat kurang jujur dan mau menang sendiri yang dinilai dimiliki oleh pendatang asal Minangkabau.

Meskipun demikian kehadiran pendatang asal Minangkabau ini tetap diterima penduduk daerah ini karena secara ekonomi pendatang dari Minangkabau tampaknya mendominasi. Penduduk asli tidak saja membutuhkan pendatang dari Minangkabau sebagai pemasok kebutuhan mereka tapi sekaligus juga berperan sebagai tempat pemasaran produk yang mereka hasilkan.

Sementara itu terhadap pendatang dari etnis Batak dan Nias (sengaja tidak dibedakan, karena dari latar belakang kultur mereka tidak jauh berbeda, tambah lagi jumlah mereka tidak begitu banyak di daerah ini), secara kultural lebih dapat diterima oleh penduduk asli. Hal itu tidak saja disebabkan karena mereka menganut agama yang sama, yakni Kristen juga dalam sistem kekerabatan dan kegiatan hidup mereka relatif tidak berbeda. Satu hal lagi tidak seperti pendatang dari etnis

Minangkabau, pendatang dari etnis Batak dan Nias ini dipandang lebih jujur dan terbuka.

Persepsi negatif yang mungkin ada dapat ditimbulkan dari sikap etnis ini terutama Batak yang dipandang juga memiliki sikap etnosentris yang cukup tinggi. Tapi bila dibandingkan dengan etnis Minangkabau sikap mereka lebih bisa ditolerir. Bahkan dengan kehadiran etnis ini identitas etnis mereka seolah diakui, dalam arti bahwa ternyata etnis mereka juga punya kesamaan dengan etnis lain. Dengan kata lain penerimaan penduduk daerah ini terhadap pendatang dari etnis Nias dan Batak lebih didasarkan atas kesamaan dalam latar belakang kultur, dan agama.

Terhadap pendatang dari etnis Jawa, persepsi positif mereka tidak saja disebabkan oleh sistem kekerabatan mereka yang relatif hampir sama, juga dikarenakan mereka dipandang mau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan penduduk daerah ini. Mereka belajar dan menggunakan bahasa setempat dan bersikap toleran terhadap hal-hal yang ganjil dari penduduk setempat. Selain itu pendatang dari etnis Jawa ini dipandang lebih jujur dan dapat dipercaya.

Perbedaan agama walaupun dapat menyebabkan persepsi negatif tapi tampaknya diimbangi dengan sikap mereka yang adaptif dan permissif tersebut. Apakah hal itu dikarenakan jumlah pendatang dari etnis Jawa ini relatif kecil, hal itu belum dapat diketahui dengan pasti.

Kusus terhadap orang asing yang biasa mereka sebut sebagai *Tatuan* (mungkin mengacu kepada *tuan*, dikarenakan pengaruh kekuasaan penjajah Belanda dahulunya) yang pada

umumnya bekerja sebagai para gembala (pewartu injil), baik dari agama Katolik maupun Protestan, tampaknya sangat dihormati dan disegani oleh penduduk asli. Hal itu tidak saja disebabkan oleh karena mereka merupakan wakil Tuhan tapi juga karena mereka dipandang tidak memiliki kepentingan ekonomi apa-apa. Selain itu mereka juga bergerak dalam bidang pelayanan sosial, pendidikan dan kesehatan. Menyantuni keluarga miskin, serta anak-anak mereka untuk dilanjutkan pendidikannya.

Jadi bisa dikatakan dengan para gembala itu penerimaan mereka lebih disebabkan oleh ikatan batin keagamaan serta perannya sebagai dewa penyelamat. Hanya sebagian kecil penduduk asli yang beragama Islam yang melihat cara mereka menjalankan misi agama mereka terkesan sangat ofensif dan menyalahi aturan main dalam penyebaran agama.

Meskipun pola umum yang terlihat adalah seperti digambarkan di atas bukan berarti tidak ada pengecualian. Penduduk asli daerah ini juga mengenal istilah Siripok yang mengacu kepada seseorang dari etnis lain yang telah dianggap sebagai saudara sendiri, bahkan dimungkinkan dianggap sebagai anggota suku. Hal itu mungkin disebabkan oleh jasa baik, atau hal-hal yang bersifat pribadi lainnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik konklusi bahwa persepsi penduduk asli Mentawai terhadap pendatang sangat diwarnai oleh latar belakang agama serta kultur dari pendatang itu sendiri.

Meskipun masing-masing kelompok etnis pendatang memiliki aspek-aspek positif dan negatif (kecuali mungkin para misionaris dan zending) tetapi secara umum kehadiran mereka bisa diterima, namun penerimaan mereka didasarkan atas alasan yang berbeda.

Penerimaan terhadap etnis Minangkabau misalnya dikarenakan peran penting yang dimainkan oleh etnis ini dalam bidang ekonomi. Terhadap pendatang dari etnis Batak dan Nias, penerimaan mereka justru lebih dikarenakan adanya kesamaan dalam agama, sikap hidup dan latar belakang kultur. Karena dengan penerimaan terhadap etnis ini, kebutuhan akan identitas mereka seakan diakui. Sedangkan penerimaan terhadap etnis Jawa disebabkan oleh kemamfaatan pendatang dari etnis ini untuk beradaptasi dan sikap permissif yang mereka miliki. Sementara terhadap orang asing yang nota bene berperan sebagai para gembala mereka terima karena peran yang mereka mainkan sebagai juru selamat dan dewa penolong.

Kenyataan lain yang menarik adalah, bahwa ternyata secara ekonomi tidak ada perbenturan kepentingan antara pendatang dan penduduk setempat. Pendatang dari etnis Minangkabau misalnya lebih banyak bergerak dalam sektor perdagangan. Dalam skala yang lebih kecil begitu juga dengan etnis Batak dan Nias. Sementara walaupun sebagian etnis Jawa dan sebagian kecil etnis Batak dan Nias ada yang berusaha dalam bidang pertanian, akan tetapi status mereka dipandang sudah menjadi bagian dari penduduk asli, melalui perkawinan mereka dengan penduduk setempat. Sedangkan para Tataran

dinilai tidak memiliki kepentingan apa-apa dalam bidang ekonomi.

Seandainya antara pendatang dan penduduk asli terjadi perbenturan kepentingan ekonomi secara langsung, mungkin konflik-konflik laten yang ada akan menjadi konflik yang manifest. Akan tetapi dalam kasus ini kehadiran pendatang justru penting untuk mengisi kekosongan yang ada, sehingga antara pendatang dan penduduk asli terdapat hubungan yang saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Babie, Earl (1983), *The Practice of Social Research*, Wadsworth, California
- Barth, Fredrick (1969), *Kelompok Etnik dan Batasannya* UI Press, Jakarta
- Coronese, Stefano(1986), *Kebudayaan Suku Mentawai*, Grafidian Jaya, Jakarta
- Johnson, Doyle Paul (1986), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia, Jakarta,
- Koentjaraningrat (1992), "Kecurigaan ialah Hambatan Bagi Integrasi" *Prisma*, edisi Agustus, LP3ES, Jakarta
- Mark, Cook (1977), *Interpersonal Perception*, Penguin Book, London,
- Moleong, L. J (1990), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rudito, Bambang (1992), " Alternatif Pembangunan Pada Masyarakat Mentawai " makalah *Seminar Pembangunan Mentawai*, Univ. Bung Hatta, 28 Februari
- Schefold, Reimar (1985) *Pulau Siberut* PT. Bharata, Jakarta,
- Suzuki, P (1958), *The Anthropology of Nias*, Mentawai and Enggano The Haque Martinus Nijhoff
- Warnaen, Sunarsih (1987), *Stereotip Etnik di dalam Bangsa Multi Etnik*, UI Press, Jakarta

- World Wild Life Fund (1980), "Penyelamatan Siberut", *Laporan Tahunan*
- Zander, A (1968), *Motivational Processes in Group; Research and Theory*, Harper & Row Publisher, New York